**PERSEPSI MASYARAKAT NELAYAN TERHADAP KEGIATAN REHABILITASI TERUMBU KARANG DI DESA MEDANA KECAMATANTANJUNG KABUPATEN LOMBOK UTARA**

***Public Perception Of Fishermen To Reef Rehabilitation
In The District Medana Village North Lombok***

|  |
| --- |
| **Zawil Fadli \* Bq. Yulfia Elsadewi Yanuartati \* Siti Nurjannah**Mahasiswa dan Dosen PembimbingProgram Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Mataram |

**ABSTRAK**

Penelitian ini mengkaji tentang persepsi masyarakat nelayan terhadap kegiatan rehabilitasi terumbu karang di Desa Medana Kecamatan Tanjung Kabupaten Lombok Utara. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi masyarakat terhadap kegiatan rehabilitasi terumbu karang dan mengidentifikasi apa saja yang menjadi pendorong dan penghambat kegiatan rehabilitasi terumbu karang. Penelitian ini dilakukan di Desa Medana. Jumlah responden dari kelompok nelayan terdiri dari 5 orang pengurus yang ditentukan secara *“purpossive sampling”* dan 5 orang anggota kelompok yang dipilih secara *“random sampling*”. Responden Non-Kelompok ditentukan secara *“quota sampling”* sebanyak 30 orang dan responden masing-masing dusun ditentukan secara *“proporsional random sampling”*. Oleh karena itu, total jumlah responden dari kelompok dan non-kelompok adalah 40 orang responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, Persepsi masyarakat terhadap kegiatan rehabilitasi terumbu karang secara umum termasuk kategori baik. Secara terperinci menunjukkan: 1) persepsi masyarakat pada tahap perencanaan termasuk kategori kurang baik, 2) persepsi masyarakat pada tahap pelaksanaan termasuk kategori baik, dan 3) persepsi masyarakat pada tahap evaluasi termasuk kategori baik. Faktor yang mendorong keberhasilan kegiatan rehabilitasi terumbu karang adalah kesadaran masyarakat nelayan, dukungan pemerintah dan antusias wisatawan, sedangkan faktor yang menghambat keberhasilan kegiatan rehabilitasi terumbu karang adalah kekurangan dana, kurangnya ketegasan pemerintah dan gejala alam.

**ABSTRACT**

This study examines the perceptions of fishermen towards rehabilitation of coral reefs in Desa Medana Tanjung District of North Lombok . This study aims to determine the public perception of coral reef rehabilitation and identify what are the driving and inhibiting coral reef rehabilitation . This research was conducted in the village of Medana . The number of respondents from the group consisting of 5 people fishing board determined " purposive sampling " and 5 members selected group " random sampling " . Non - respondents determined group " quota sampling " as many as 30 people and each respondent determined hamlet " proportional random sampling " . Therefore , the total number of respondents from the group and non - group were 40 respondents . The results showed that , the public perception of the coral reef rehabilitation activities generally include both categories . In detail shows : 1 ) the perception of the public at the planning stage , including unfavorable category , 2 ) the perception of the public at the stage of implementation including both categories , and 3 ) the public perception at this stage of the evaluation , including both categories . The factors that drive the success of coral reef rehabilitation activities are fishing public awareness , government support and enthusiastic travelers , while the factors that hinder the success of the rehabilitation of coral reefs is a shortage of funds , lack of firmness government and natural phenomena .

Kata Kunci : Persepsi, Masyarakat Nelayan, Rehabilitasi, Terumbu Karang.

Keywords : Perception, Fishermen Society, Rehabilitation, Coral Reef

**PENDAHULUAN**

 Kondisi terumbu karang di Indonesia yang berkategori sangat baik sebesar 5,56 %, kategori baik 25,89 %, kategori cukup 37,10 % dan kategori kurang baik sebesar 31,45 %. Ini artinya terumbu karang di Indonesia masih banyak mengalami kerusakan, baik disebabkan oleh faktor degradasi lingkungan maupun ulah tangan manusia dalam memanfaatkan salah satu sumber daya alam ini (Kementerian Kelautan dan Perikanan, 2009).

Data tahun 2009 menunjukkan tingkat kerusakan terumbu karang mencapai 44,81 % dari 14.845 hektare, yang mengalami rusak ringan tercatat 32,91 %, hanya 12,65 % baik dan 9,59 % pertumbuhannya kurang baik (Dinas Kelautan dan Perikanan NTB, 2009).

Salah satu wilayah di Kabupaten Lombok Utara yang memiliki potensi sumber daya laut khususnya terumbu karang adalah Desa Medana. Menurut hasil pengamatan dari 100% terumbu karang di perairan medana tercatat hanya 25% dalam kondisi baik sedangkan 75% dalam kondisi memprihatinkan (Sukatip, 2009).

Kerusakan terumbu karang di Perairan Medana ini umumnya disebabkan oleh aktivitas manusia, Berbagai kegiatan manusia seringkali menjadi faktor-faktor yang mengancam kelestarian terumbu karang, diantaranya penggunaan bahan peledak (bom) dalam kegiatan penangkapan ikan dan penggunaan racun potassium untuk menangkap ikan hias. Kegiatan yang banyak menimbulkan kerusakan besar adalah penambangan batu karang untuk pembuatan kapur. (Sukatip, 2009).

Kondisi ini memaksa sejumlah nelayan untuk merehabilitasi terumbu karang yang rusak di perairan Pantai Medana, Untuk melaksanakan kegiatan transplantasi karang itu, sejumlah nelayan membentuk kelompok nelayan yang diberi nama Kelompok Nelayan “Bahari Lestari” sekitar awal tahun 2007. Kelompok peduli pelestarian laut itu beranggotakan 20 orang nelayan, beberapa orang diantaranya pernah menjadi pelaku perusak terumbu karang (Muhyin, 2009).

Kegiatan rehabilitasi terumbu karang ini diharapakan dapat mendukung keberlangsungan hidup masyarakat setempat terutama masyarakat yang menggantungkan hidup dari laut, hal ini menjadi penting untuk dikaji karena tidak sedikit masyarakat di tempat itu yang pernah menjadi pelaku ‘perusakan’ terumbu karang, yaitu orang-orang yang pernah melakukan penambangan batu karang untuk pembuatan kapur sebagai bahan bangunan, akan tetapi mereka kini ikut berperan dalam upaya pelestarian terumbu karang tersebut.

Kajian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi masyarakat terhadap kegiatan rehabilitasi terumbu karang yang dilakukan oleh Kelompok Nelayan Bahari Lestari Desa Medana Kecamatan Tanjung Kabupaten Lombok Utara dan mengidentifikasi apa saja yang menjadi pendorong dan penghambat kegiatan rehabilitasi terumbu di Desa Medana Kecamatan Tanjung Kabupaten Lombok Utara.

**METODOLOGI PENELITIAN**

**Metode dan Teknik Penelitian**

Penelitian ini menggunakan *metode deskriptif*, yaitu suatu metode yang digunakan untuk mendalami status kelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Adapun tujuan penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi atau gambaran secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki ( Nazir, 1988).

**Penentuan Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Desa Medana, Kecamatan Tanjung, Kabupaten Lombok Utara. Lokasi penelitian ini dipilih karena Desa Medana merupakan salah satu lokasi dilaksanakannya kegiatan rehabilitasi terumbu karang di Kabupaten Lombok Utara selain di kawasan konservasi perairan Gili Matra (Gili Air, Gili Meno dan Gili Trawangan).

**Penentuan Responden**

Responden dalam penelitian ini terdiri dari dua unsur yaitu: (1) kelompok yang berperan aktif di dalam kegiatan rehabilitasi terumbu karang dan (2) masyarakat nelayan (Non Kelompok) yang secara langsung juga ikut terlibat dalam kegiatan tersebut.

Jumlah responden dari kelompok nelayan terdiri dari 5 orang pengurus yang ditentukan secara *“purpossive sampling”* yang terdiri dari ketua, sekretaris, bendahara, seksi teknisi dan seksi humas dan 5 orang anggota kelompok yang dipilih secara *“random sampling”.*

Responden Non-Kelompok diambil dari tiga dusun yang lokasinya berbatasan langsung dengan Pantai Medana dan terlibat aktif dalam rehabilitasi terumbu karang. Jumlah responden ditentukan secara *“quota sampling”* sebanyak 30 orang dan responden masing-masing dusun ditentukan secara *“proporsional random sampling”*.

**Penentuan Variabel dan Cara Pengukuran**

 Sesuai dengan permasalahan dan tujuan penelitian maka variabel yang diukur dalam penelitian ini yaitu : Persepsi masyarakat nelayan terhadap kegiatan rehabilitasi terumbu karang dan pendorong serta penghambat kegiatan rehabilitasi terumbu karang.

1. Persepsi Masyarakat

 Untuk mengukur persepsi digunakan skoring yaitu dengan menghadapkan masyarakat pada suatu objek pertanyaan dan diharapkan dapat memberikan penilaian terhadap objek tersebut. Adapun variabel yang dijadikan sebagai objek persepsi, pengukuran skor/bobot untuk setiap butir pertanyaan diberikan pada masing-masing indikator berkisar antara 1-3 dimana 1 adalah kategori tidak baik, 2 kategori kurang baik dan 3 adalah kategori baik, adalah sebagai berikut :

1. Tahap Perencanaan (5-15)
2. Penyusunan proposal dana kegiatan
3. Pendanaan proposal
4. Penyusunan rencana kegiatan
5. Partisipasi masyarakat dalam kegiatan perencanaan
6. Sosialisasi kegiatan rehabilitasi
7. Tahap Pelaksanaan (7-21)
8. Persiapan bibit karang yang akan ditanam
9. Pembuatan media tanam
10. Penentuan lokasi penanaman
11. Pelaksanaan kegiatan penanaman
12. Penyikatan dan pembersihan
13. Pemeliharaan dan pengawasan terumbu karang
14. Partisipasi masyarakat dalam kegiatan pelaksanaan
15. Tahap Evaluasi (3-9)
16. Penilaian hasil kegiatan rehabilitasi
17. Penilaian keberhasilan kegiatan
18. Pemantauan kegiatan rehabilitasi
19. Pendorong dan Penghambat Kegiatan Rehabilitasi Terumbu Karang.

**Analisis Data**

1. Persepsi Masyarakat

 Untuk mengetahui persepsi masyarakat dalam setiap tahap kegiatan rehabilitasi terumbu karang dilakukan dengan menjumlahkan seluruh skor yang diperoleh pada ketiga aspek yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan dan tahap evaluasi. Adapun penentuan skor persepsi dapat menggunakan rumus sebagai berikut

: $Interval Skor=\frac{Jumlah Skor Maksimum-Jumlah Skor Minimum}{Jumlah Kategori}$

1. Faktor Pendorong dan Penghambat Kegiatan Rehabilitasi Terumbu Karang.

Untuk mengetahui faktor-faktor yang menjadi pendorong dan penghambat kegiatan rehabilitasi terumbu karang di Desa Medana dilakukan pengelompokkan berdasarkan kesamaan jawaban kemudian akan diuraikan secara *Deskriptif.*

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Rehabilitasi Terumbu Karang di Desa Medana**

Rehabilitasi terumbu karang atau lebih dikenal dengan transplantasi terumbu karang merupakan salah satu upaya rehabilitasi karang melalui pencangkokan atau pemotongan karang hidup, yang selanjutnya ditanam di tempat lain yaitu tempat dimana terdapat banyak karang yang mengalami kerusakan. Manfaat dari transplantasi karang adalah mempercepat regenerasi terumbu karang yang telah rusak sehingga dapat mendukung ketersediaan jumlah populasi ikan karang di bawah laut.

Kerusakan terumbu karang umumnya disebabkan karena pengambilan batu karang untuk pembuatan kapur bahan bangunan, kerusakan juga disebabkan karena penangkapan ikan menggunakan bahan peledak (bom) dan racun potassium. Selain itu, serta akibat dari perubahan iklim global. Dengan melihat kondisi terumbu karang yang telah banyak mengalami kerusakan, maka sejumlah nelayan di Desa Medana berinisiatif untuk melakukan kegiatan transplantasi terumbu karang meskipun pada awalnya dengan sarana dan prasarana yang minim dan sumber daya yang kurang memadai.

Sejumlah nelayan yang tergabung dalam Kelompok Nelayan “Bahari Lestari” telah mengembangkan terumbu karang atau kegiatan transplantasi sejak tahun 2007. Kini telah berhasil mengembangkan ribuan bibit terumbu karang dengan berbagai media transplantasi, diantaranya media rak besi, media bola beton, media meja beton dan media biorock. Keempat media transplantasi ini terlihat sangat beraneka ragam di dalam laut dan menambah keunikan alam laut karena keempat media ini sangat digemari oleh berbagai biota laut seperti ikan, cumi-cumi, bintang laut dan berbagai jenis biota laut lainnya.

Kegiatan rehabilitasi terumbu karang di Perairan Medana dilaksanakan selama beberapa tahun terakhir ini cukup berhasil. Hal ini dapat dilihat dari kondisi terumbu karang yang sebelumnya mengalami kerusakan parah kini sudah cukup membaik. Inilah salah satu upaya penyelamatan ekosistem terumbu karang yang dilakukan sejumlah nelayan di Desa Medana. Kegiatan ini patut untuk terus diberikan motivasi dan dukungan oleh berbagai pihak, baik swasta maupun pemerintah yang memiliki wewenang menjaga ekosistem terumbu karang agar terciptanya kelestarian alam bawah laut.

**Persepsi Masyarakat Nelayan terhadap Kegiatan Rehabilitasi Terumbu Karang di Desa Medana**

Dalam penelitian ini, persepsi masyarakat nelayan ditentukan berdasarkan pemahaman masyarakat pesisir yang meliputi 3 tahap yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan dan tahap evaluasi. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 1 di bawah ini :

Tabel 1 Skor Tercapai pada Persepsi Masyarakat Nelayan Terhadap Kegiatan Rehabilitasi Terumbu Karang di Desa Medana Kecamatan Tanjung Kabupaten Lombok Utara Tahun, 2013

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No | Persepsi | Modus skor | Kategori |
| 1 | Perencanaan | 10 | Kurang Baik |
| 2 | Pelaksanaan | 20 | Baik |
| 3 | Evaluasi | 9 | Baik |
|  **Jumlah** | **39** | **Baik** |

Sumber : Data primer diolah

Tabel 1 di atas, dapat dikatakan bahwa persepsi masyarakat nelayan terhadap kegiatan rehabilitasi terumbu karang yang diukur berdasarkan tiga tahap tersebut, termasuk dalam kategori baik dengan perolehan skor 39, (berada pada interval skor 35 – 44). Pada tahap perencanaan, persepsi responden terdapat pada kategori kurang baik dengan jumlah 10 (berada pada interval skor 9 - 12). Untuk tahap pelaksanaan, berada pada kategori baik dengan jumlah 20 (berada pada interval skor 19 - 24). Pada tahap evaluasi, responden berada pada kategori baik dengan jumlah 9 (berada pada interval skor 9 - 11). Untuk lebih rinci, masing-masing komponen akan dijelaskan pada sub bab berikut ini :

1. **Persepsi pada Tahap Perencanaan**

Adapun hasil penelitian mengenai persepsi masyarakat nelayan pada tahap perencanaan di sajikan pada tabel 2 berikut:

 Tabel 2. Skor dan Kategori Tingkat Partisipasi Masyarakat Nelayan pada tahap Perencanaan dalam Kegiatan Rehabilitasi Terumbu Karang di Desa Medana, 2013.

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| No | Obyek Pengukuran | Skor | Jumlah Responden (org) | Persentase (%) | Modus Skor |
| 1.2.3.4.5.  | Penyusunan RAB* Baik
* Kurang Baik
* Tidak baik

Pendanaan KegiatanRehabilitasi* Baik
* Kurang Baik
* Tidak baik

Penyusunan RencanaKegiatan* Baik
* Kurang Baik
* Tidak baik

Partisipasi Masyarakat dalam Kegiatan Perencanaan* Baik
* Kurang Baik
* Tidak baik

Sosialisasi Kegiatan* Baik
* Kurang Baik
* Tidak baik
 | 321321321321321 | 2326231740---382-931 | 58015577,517,5100---955-22,577,5 | 22321 |
|  Jumlah | 10 |

Sumber : Data primer diolah

Tabel di atas menunjukkan bahwa skor yang terdapat pada tahap perencanaan adalah 10 (berada pada kategori kurang baik). Hal ini berarti bahwa masyarakat menilai pada tahap perencanaan hanya sebagian dari mereka yang dilibatkan. Namun tidak seluruhnya dapat mengikuti karena sebagian dari mereka beranggapan tidak semua orang mempunyai kepentingan yang sama untuk ikut serta dalam perencanaan. Disamping itu sebagian masyarakat memiliki kesibukan lain yang lebih penting seperti melaut sehingga tidak dapat terlibat secara penuh dalam tahap perencanaan kegiatan rehabilitasi terumbu karang ini. Untuk mengetahui persepsi masyarakat nelayan pada tahap perencanaan dalam kegiatan rehabilitasi terumbu karang dapat dirinci sebagai berikut :

1. Penyusunan RAB ( Rancangan Anggaran Biaya)

Dalam penyusunan anggaran, sebanyak 32 responden (80%) mengatakan penyusunan RAB dilakukan sebagian kelompok karena sebagian orang tidak dapat hadir disebabkan mempunyai kesibukan lain seperti pergi melaut dan sebagian yang lain mereka adalah orang-orang yang memiliki pendidikan rendah. Oleh karena itu, mereka tidak dilibatkan dalam kegiatan penyusunan anggaran ini. Salah satu penyebab rendahnya partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan kegiatan ini adalah karena masyarakat nelayan (non kelompok) tidak dilibatkan secara penuh dalam setiap tahapan perencanaan kegiatan ini.

1. Pendanaan Kegiatan Rehabilitasi

Pada obyek pengukuran mengenai pendanaan kegiatan rehabilitasi, sebanyak 31 orang (77,5%) yang mengatakan dana yang diperoleh untuk kegiatan ini kurang begitu sesuai dengan kebutuhan (masih jauh dari kata cukup). Oleh karena itu, berbagai upaya dilakukan untuk memenuhi kekurangan yang ada seperti sisa uang dari pembelian peralatan kegiatan disisihkan untuk menutupi kebutuhan. Selain itu, apabila dana tidak cukup maka dari pihak kelompok berusaha untuk mencukupkan agar kegiatan ini dapat selalu dilaksanakan. Berdasarkan hasil wawancara orang yang memiliki peran lebih dalam pendanaan kegiatan ini adalah donator tunggal bernama Ibu Kristiana dari Jakarta yang mana beliau selalu menyumbangkan dana untuk kegiatan rehabilitasi terumbu karang di Desa Medana ini.

1. Penyusunan Rencana Kegiatan

Tanggapan masyarakat nelayan mengenai penyusunan rencana yang berhubungan dengan kegiatan rehabilitasi terumbu karang adalah semua responden yaitu 40 orang menyatakan rencana yang disusun sudah sesuai dengan keberlangsungan kegiatan rehabilitasi terumbu karang. Pengakuan mereka apabila terumbu karang menjadi lestari seperti yang diharapkan maka tidak menutup kemungkinan semua kegiatan yang direncanakan itu dapat terwujud secara keseluruhan. Diantara rencana kegiatan yang disusun adalah menciptakan Desa Medana menjadi kawasan *eco village* yaitu kawasan yang berbasis *ecotourism* (desa wisata), yang dimaksud dengan hal tersebut adalah dengan kelestarian terumbu karang bawah laut, dapat menjadi daya tarik bagi wisatawan yang berkunjung serta dapat memberikan keindahan memuaskan bagi para wisatawan yang melakukan *snorkeling* maupun *diving* ditempat itu. Selain itu rencana kegiatan yang akan dilakukan adalah mengupayakan Desa Medana dapat menjadi desa industri karang mati. Maksud mereka adalah apabila wisatawan berkunjung ke Medana tanpa membawa oleh-oleh karang mati maka terhitung orang yang dirasa rugi untuk melakukan kunjungan ke tempat itu. Hal ini dilakukan agar industri karang mati ini tidak mengganggu karang yang sedang dikonservasi.

1. Partisipasi Masyarakat dalam Kegiatan Perencanaan

Pada obyek pengukuran mengenai partisipasi masyarakat dalam kegiatan perencanaan, sebanyak 38 orang (95%) mengatakan hanya sebagian masyarakat saja yang ikut serta dalam perencanaan karena sebagian yang lain merasa tidak mempunyai kepentingan untuk ikut serta dalam perencanaan. Disamping itu, kebanyakan masyarakat memberikan wewenang sepenuhnya kepada kelompok untuk merencanakan kegiatan ini. Menurut hasil wawancara, sedikitnya masyarakat yang terlibat dikarenakan tidak adanya sanksi atau kesepakatan bersama apabila tidak ikut serta dalam kegiatan perencanaan, sebagian responden mengatakan bahwa sebenarnya ada berbagai tindakan yang bisa dilakukan agar mereka mau berpartisipasi, diantaranya dengan memberikan penjelasan kepada mereka akan pentingnya kegiatan ini, serta memberikan gambaran nasib kawasan tersebut kedepannya akan mengalami perubahan ke arah yang lebih baik.

1. Sosialisasi Kegiatan Rehabilitasi

Pada item sosialisasi dalam kegiatan rehabilitasi terumbu karang di Desa Medana, mayoritas responden yang mengatakan bahwa sosialisasi tidak dilakukan sama sekali adalah sebanyak 31 orang (77,5%) dengan alasan walaupun kegiatan sosialisasi dilakukan namun masyarakat belum tentu paham terhadap materi yang disampaikan karena rata-rata pendidikan mereka adalah Sekolah Dasar (SD). Selain itu, ada sebagian responden yang mengatakan sepertinya kesulitan mencari waktu yang tepat untuk diadakannya sosialisasi karena sebagian besar masyarakat menghabiskan waktu untuk pergi melaut. Menurut Mara’at (1991), tingkat pemahaman seseorang berasal dari komponen kognitif yang dipengaruhi oleh faktor-faktor pengalaman, proses belajar atau sosialisasi, cakrawala dan pengetahuan. Ini berarti bahwa tingkat pemahaman seseorang dipengaruhi oleh proses belajar atau sosialisasi. Semakin sering sosialisasi dilakukan maka tingkat pemahaman seseorang akan lebih tinggi. Sebaliknya semakin kurang sosialisasi maka tingkat pemahaman seseorang akan semakin rendah.

1. **Persepsi Masyarakat pada Tahap Pelaksanaan**

Adapun hasil penelitian mengenai persepsi masyarakat nelayan pada tahap pelaksanaan di sajikan pada Tabel 3 berikut:

Tabel 3. Skor dan Kategori Tingkat Partisipasi Masyarakat Nelayan pada Tahap Pelaksanaan dalam Kegiatan Rehabilitasi Terumbu Karang, 2013

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| No | Obyek Pengukuran | Skor | Jumlah Resp. (org) | Persentase (%) | Modus Skor |
| 1.2.3.4.5.6.7. | Persiapan Bibit Karang yang akan Ditanam* Baik
* Kurang Baik
* Tidak Baik

Pembuatan Media Tanam* Baik
* Kurang Baik
* Tidak Baik

Penentuan Lokasi Penanaman* Baik
* Kurang Baik
* Tidak Baik

Pelaksanaan Kegiatan Penanaman* Baik
* Kurang Baik
* Tidak Baik

Penyikatan dan Pembersihan* Baik
* Kurang Baik
* Tidak Baik

Pemeliharaan dan Pengawasan Terumbu karang* Baik
* Kurang Baik
* Tidak Baik

Partisipasi Masyarakat dalam Kegiatan Pelaksanaan* Tinggi
* Sedang
* Rendah
 | 321321321321321321321 | 373-355-40--364-2911-337-3307 | 92,57,5-87,512,5-100--9010-72,527,5-82,517,5-7,57517,5 | 3333332 |
| Jumlah | 20 |

Sumber : Data primer diolah

Tabel 3. di atas, menunjukkan bahwa skor yang terdapat pada tahap pelaksanaan adalah memiliki kategori baik total skor 20 pada interval skor 17 – 21. Dalam mempersiapkan jenis bibit karang yang akan di tanam, pembuatan media tanam, penentuan lokasi penanaman, pelaksanaan penanaman sampai pada pengawasan dan pemeliharaan sebagian besar responden memberikan persepsi baik. Mereka beranggapan bahwa masyarakat di tempat ini sudah memiliki kesadaran yang tinggi akan pentingnya menjaga serta melestarikan terumbu karang. Sehingga pada setiap rangkaian kegiatan pelaksanaan, mereka ikut berpartisipasi. Untuk mengetahui persepsi masyarakat nelayan pada tahap pelaksanaan dalam kegiatan rehabilitasi terumbu karang dapat dirinci sebagai berikut :

1. Persiapan Bibit Karang yang Akan Ditanam

Dalam penentuan bibit karang yang akan ditanam menunjukkan bahwa, sebanyak 37 responden (92,5%) mengatakan bahwa bibit karang yang akan ditanam memiliki kualitas yang bagus karena terdapat beberapa jenis karang yang biasa digunakan dalam kegiatan transplantasi terumbu karang seperti jenis karang karang *acrofora SP, acrofora brancing, hard coral dan soft coral*, Mereka mengatakan jenis-jenis karang ini lebih cepat tumbuh dari jenis karang yang lain. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan dan kelangsungan hidup terumbu karang menurut Suharsono (1996) adalah cahaya matahari, kisaran suhu, salinitaas (kadar garam), kejernihan air dan pergerakan air (arus).

1. Pembuatan Media Tanam

Pada indikator pembuatan media tanam, terdapat 35 orang responden (87,5%) mengatakan bahwa media tanam sudah sesuai dengan kebutuhan pertumbuhan karang. Adapun bentuk media tanam yang digunakan dalam kegiatan transplantasi karang di Perairan Medana ini antara lain media rak besi, meja beton, *reff ball* (bola beton), dan *biorock*, alasan penggunaan media-media ini adalah bentuk-bentuk media ini sudah terbukti dapat menumbuhkan karang dengan cepat.

1. Penentuan Lokasi Penanaman

Pada obyek pengukuran mengenai penentuan lokasi penanaman dalam kegiatan rehabilitasi terumbu karang, semua responden yaitu 40 orang menjawab lokasi penanaman sudah strategis dengan alasan bahwa lokasi tersebut merupakan tempat dimana terdapat banyak karang yang rusak parah. Selain itu lokasi itu bukan merupakan aliran sungai karena arus sungai dapat menghambat pertumbuhan karang yang sedang direhabilitasi. Alasan lain yang tak kalah penting adalah lokasi kegiatan rehabilitasi tidak sulit dijangkau dan tidak terlalu luas, dengan demikian mudah dalam pengawasan.

1. Pelaksanaan Kegiatan Penanaman

Mengenai pelaksanaan kegiatan penanaman, sebanyak 36 orang responden (90%) mengatakan bahwa pelaksanaan penanaman dilakukan secara hati-hati dan sesuai prosedur. Hal tersebut dikarenakan apabila tidak hati-hati maka dikhawatirkan karang yang lain akan terinjak dan patah. Selain itu, itu para nelayan yang akan turun melakukan penanaman harus menggunakan peralatan yang lengkap seperti menggunakan kompresor atau alat-alat *snorkeling*. Menurut responden para nelayan yang melakukan penanaman mereka adalah orang-orang yang mengetahui prosedur dalam kegiatan penanaman (sudah ahli). Adapun waktu yang dibutuhkan dalam pelaksanaan penanaman yaitu 5 jam, 8 jam sampai 12 jam.

1. Penyikatan dan Pembersihan

Pada kriteria kegiatan penyikatan dan pembersihan, 29 responden (72,5%) mengatakan penyikatan dan pembersihan sering dilakukan dan teratur yaitu sekali dalam seminggu, satu kali dalam 2 minggu bagi karang berumur dibawah 2 bulan dan setelah berumur 2 bulan keatas dilakukan sebulan sekali. Menurut responden hal ini dilakukan dengan tujuan agar terumbu karang tidak diganggu pertumbuhannya oleh alga/lumut, agar dapat mempercepat pertumbuhan koloni karang yang baru dan terumbu karang tidak mudah mati.

1. Pemeliharaan dan Pengawasan Terumbu Karang

Pemeliharaan dan pengawasan terumbu karang, terdapat 33 orang responden (82,5%) mengatakan bahwa pemeliharaan dan pengawasan terumbu karang dilakukan dengan baik dan teratur dengan tujuan agar terumbu karang tidak dirusak oleh tangan-tangan manusia yang tidak bertanggung jawab. Pemeliharaan juga bertujuan untuk mempertahankan kelestarian terumbu karang sebagai keanekaragaman hayati di perairan medana, dan menciptakan taman bawah laut yang indah dengan berbagai jenis dan keunikan ikan karang. Menurut pengakuan beberapa responden berbagai tindakan yang dilakukan dalam upaya memelihara dan mengawasi terumbu karang, diantaranya melakukan patroli dengan perahu dan dipantau dari kejauhan (darat) menggunakan teropong. Apabila ditemukan pihak yang melakukan pengrusakan terhadap terumbu karang maka akan di sanksi dengan *awiq-awiq* yaitu didenda dengan sejumlah uang serta alat tangkap disita sampai pada di keluarkan dari kampung.

1. Partisipasi Masyarakat dalam Kegiatan Pelaksanaan

Tanggapan mengenai partisipasi masyarakat dalam kegiatan pelaksanaan, sebanyak 30 orang responden(75%) berpendapat bahwa hanya sebagian masyarakat saja yang berpartisipasi melaksanakan kegiatan rehabilitasi. Hal ini disebabkan karena banyak masyarakat yang tidak sempat ikut. Bahkan tidak sedikit yang menganggap ini hanya acara untuk kelompok saja sehingga sebagian dari masyarakat tidak ikut menghadiri kegiatan pelaksanaan. Namun dari sebagian kelompok nelayan mengaku rendahnya partisipasi masyarakat ini dapat ditangani dengan berbagai upaya seperti kegiatan tersebut dibarengi dengan hiburan seperti kecimol, gambus, joget dan sejenisnya. Pelaksanaannya juga dilakukan pada saat hari libur agar masyarakat banyak yang berdatangan terutama orang-orang yang memiliki kesibukan di hari-hari lain.

1. **Persepsi Masyarakat pada Tahap Evaluasi**

Keikutsertaan masyarakat nelayan di dalam memperhatikan atau memantau sejauh mana pelaksanaan kegiatan yang dilakukan terkait dengan pelaksanaan kegiatan rehabilitasi terumbu karang di sajikan pada tabel 4 Berikut:

Tabel 4. Skor dan Kategori Tingkat Partisipasi Masyarakat Nelayan pada Tahap Evaluasi dalam Kegiatan Rehabilitasi terumbu Karang, 2013.

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| No | Obyek Pengukuran | Skor | Jumlah Resp. (org) | Persentase (%) | Modus Skor |
| 1.2.3. | Penilaian hasil kegiatan rehabilitasi* Baik
* Kurang Baik
* Tidak Baik

Penilaian keberhasilan kegiatan rehabilitasi* Baik
* Kurang Baik
* Tidak Baik

Pemantauan kegiatan rehabilitasi* Baik
* Kurang Baik
* Tidak Baik
 | 321321321 | 40--337-346- | 100--82,517,5-8515- | 333 |
|  Jumlah | 9 |

Sumber : Data primer diolah

 Tabel 4 di atas menunjukkan bahwa skor yang terdapat pada tahap evaluasi adalah 9 berada pada kategori baik dengan interval skor 9 - 11. Keberadaan kegiatan rehabilitasi terumbu karang dapat dinilai oleh responden dengan positif, yaitu mengetahui tujuan dan sasaran kegiatan tersebut, Interpretasi persepsi masyarakat nelayan dalam mengevaluasi keberadaan kegiatan rehabilitasi dapat di rinci sebagai berikut :

1. Penilaian Hasil Kegiatan Rehabilitasi

Mengenai penilaian hasil kegiatan rehabilitasi, semua respondan berjumlah 40 orang menilai bahwa hasil kegiatan rehabilitasi ini baik/bagus. Hal ini dapat dilihat dari kembali normalnya hasil tangkapan nelayan dibanding sebelum dilakukannya kegiatan rehabilitasi. Terumbu karang tempat berlindung ikan kini kembali pulih dari kerusakan. Di sisi lain, masyarakat mengakui para wisatawan yang berkunjung merasa puas dengan hasil kegiatan ini karena terumbu karang hasil tranplantasi para nelayan di tempat ini tumbuh dan berkembang dengan baik.

1. Penilaian Keberhasilan Kegiatan Rehabilitasi

Pada obyek pengukuran mengenai penilaian keberhasilan kegiatan rehabilitasi, sebanyak 33 orang responden (82,5%) menganggap bahwa kegiatan rehabilitasi ini berhasil. Hal ini dapat dilihat dari tingkat ketertarikan wisatawan untuk berkunjung semakin tinggi untuk melihat dan ikut serta mengambil bagian dalam kegiatan ini. Salah satunya adalah mahasiswa dari Australia yang hampir setiap tahun melakukan kunjungan untuk melihat dan meneliti tentang perkembanagan terumbu karang hasil transplantasi di tempat ini. Selain itu terbukti terumbu karang di perairan Medana sudah tidak banyak yang rusak sejak dilakukannya kegiatan ini.

1. Pemantauan Kegiatan Rehabilitasi

Kegiatan pemantauan menurut 34 orang responden ( 85%) mengatakan bahwa pemantauan mampu untuk memperbaiki kualitas kegiatan selanjutnya. Kegiatan pemantauan dapat membantu masyarakat mengetahui kekurangan-kekurangan yang kemungkinan terjadi pada saat pelaksanaan sehingga dapat menjadi tolak ukur dalam upaya memperbaiki kualitas kegiatan selanjutnya. Alasan lain yaitu dengan adanya pemantauan maka kegiatan-kegiatan ke depan akan lebih terjamin keberhasilannya. Sebagian kelompok beranggapan kegiatan pemantauan merupakan salah satu cara mengamati hasil kerja kelompok nelayan sehingga hal-hal yang menjadi kekurangan dalam kegiatan dapat menjadi bahan untuk dibahas pada saat rapat kelompok diadakan.

**Faktor Pendorong dan Penghambat Kegiatan Rehabilitasi Terumbu Karang di Desa Medana Kecamatan Tanjung Kabupaten Lombok Utara.**

**Faktor Pendorong :**

 Adapun faktor-faktor pendorong kegiatan rehabilitasi dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Kesadaran Masyarakat Nelayan

Masyarakat nelayan di Desa Medana menyadari bahwa terumbu karang yang merupakan rumah bagi ikan-ikan karang patut untuk dijaga dan dilestarikan. Dalam hal ini, 24 orang (60%) responden mengakui bahwa keberadaan ekosistem terumbu karang sangat berpengaruh terhadap ketersedian ikan laut yang menjadi sasaran dari tangkapan mereka. Selain itu, menjaga kelestarian terumbu karang juga merupakan tanggung jawab bersama karena berhubungan dengan hajat orang banyak dan merupakan salah satu penopang ketahanan pangan masyarakat khususnya di Dusun Jambianom yang merupakan kawasan penghasil ikan terbesar dan memiliki kualitas yang bagus di desa ini.

1. Dukungan Pemerintah

Responden menjawab yaitu sebanyak 12 orang responden (30 %) mengatakan bahwa dukungan pemerintah dapat menjadi pendorong kegiatan rehabilitasi terumbu karang. Berdasarkan hasil wawancara, kegiatan transplantasi yang dilakukan nelayan Desa Medana ini mendapatkan respon positif dari pemerintah, karena pemerintah juga menyadari ekosistem terumbu karang merupakan aset biota laut yang menjadi salah satu andalan daerah. Selain itu, pemerintah turut serta menjadi bagian penting dalam melestarikan sekaligus menjaga terumbu karang yang ada di dua zona pengembangan di kawasan ini yaitu Perairan Mulur dan Karang Atas yang berada di Perairan Medana.

1. Antusias Wisatawan

Kegiatan rehabilitasi terumbu karang di Perairan Medana ini telah banyak memberikan imbas positif terhadap masyarakat di daerah itu. Terlihat bahwa sebanyak 18 orang responden (45%) mengatakan antusias wisatawan dapat menjadi pendorong kegiatan rehabilitasi terumbu karang ditempat ini. Tak dipungkiri, daerah ini semakin dikenal wisatawan domestik maupun mancanegara Sejak dilaksanakannya transplantasi terumbu karang, para wisatawan datang dengan tujuan melihat keindahan terumbu karang yang merupakan biota bawah lautnya.

**Faktor Penghambat :**

Untuk lebih jelasnya faktor-faktor yang menghambat kegiatan rehabilitasi adalah sebagai berikut :

1. Kekurangan Dana

Pada penelitian ini menunjukkan bahwa 28 orang responden (70%) mengatakan kurangnya dana sering menjadi faktor penghambat keberlangsungan kegiatan rehabilitasi ini. Para nelayan yang tergabung dalam Kelompok Nelayan “Bahari Lestari” telah berusaha semaksimal mungkin untuk mempertahankan ekosistem terumbu karang diwilayah itu. Akan tetapi karena keterbatasan dana mengakibatkan kegiatan ini sering mengalami kemacetan/mandek, untuk memperbaiki ekosistem terumbu karang membutuhkan dana yang cukup besar seperti pembuatan tempat budidaya (kegiatan rehabilitasi dan restorasi) yang nantinya memicu keanekaragaman terumbu karang itu sendiri.

1. Kurangnya Ketegasan Pemerintah

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan sebanyak 14 orang responden (35%) beranggapan bahwa kurangnya ketegasan dari pemerintah dapat menghambat keberhasilan kegiatan rehabilitasi terumbu karang. Hal ini dikarenakan kepentingan nelayan untuk mengeksploitasi sumberdaya perairan secara berlebihan dengan menggunakan alat tangkap yang tidak ramah lingkungan tidak menutup kemungkinan akan terus berlangsung. Akan tetapi aturan tentang alat tangkap dan jalur penangkapan tak pernah terimplementasikan oleh instansi yang berwenang dalam hal ini Dinas Kelautan Kabupaten Lombok Utara.

1. Gejala Alam

Dari hasil penelitian ini menunjukkan 22 orang responden (55%) mengatakan bahwa salah satu faktor kerusakan terumbu karang disebabkan oleh Gejala alam. Gejala ini diantaranya adalah terjadinya perubahan iklim global yang salah satunya adalah gejala El-Nino yang menyebabkan kenaikan suhu air laut. Selain itu, pasang surut air laut yang terlalu rendah juga dapat menyebabkan karang mati dalam area yang luas, gejala-gejala ini merupakan salah satu faktor penghambat dari kegiatan rehabilitasi terumbu karang.

**KESIMPULAN DAN SARAN**

**Kesimpulan**

Berdasarkan hasil pengamatan dan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Persepsi masyarakat terhadap kegiatan rehabilitasi terumbu karang di Desa Medana Kecamatan Tanjung Kabupaten Lombok Utara secara umum termasuk kategori baik. Secara terperinci menunjukkan: 1) persepsi masyarakat pada tahap perencanaan termasuk kategori kurang baik, 2) persepsi masyarakat pada tahap pelaksanaan termasuk kategori baik, dan 3) persepsi masyarakat pada tahap evaluasi termasuk kategori baik.
2. Faktor yang mendorong keberhasilan kegiatan rehabilitasi terumbu karang adalah kesadaran masyarakat nelayan untuk ikut serta menjaga dan melestarikan terumbu karang, dukungan pemerintah terhadap kegiatan ini mendapatkan respon positif dan antusias wisatawan untuk berkunjung guna melihat dan ikut serta mengambil bagian dalam kegiatan ini.
3. Faktor yang menghambat keberhasilan kegiatan rehabilitasi terumbu karang adalah kekurangan dana untuk kegiatan, kurangnya ketegasan pemerintah terhadap pelaku pengrusakan terumbu karang, dan gejala alam yang dapat menyebabkan banyak karang yang mati dalam area yang luas.

**Saran**

 Berdasarkan hasil penelitian dapat disarankan hal-hal sebagai berikut :

1. Keterlibatan masyarakat nelayan dalam kegiatan rehabilitasi terumbu karang perlu ditingkatkan terutama pada tahap perencanaan. Hal ini sangat penting agar para nelayan lebih berpartisipasi pada pelaksanaan kegiatan rehabilitasi terumbu karang tersebut.
2. Perlu dilaksanakannya sosialisasi secara terus menerus agar masyarakat memahami sepenuhnya mengenai pentingnya kegiatan rehabilitasi terumbu karang ini dilakukan.
3. Diharapkan agar faktor penghambat kegiatan rehabilitasi terumbu karang ini dapat diatasi dengan mencari pemecahan masalah yang lebih baik berkenaan dengan keterbatasan dana, mengingat keterbatasan dana selalu menjadi pemicu kemacetan pelaksanaan kegiatan ini.
4. Pemerintah Daerah dengan segala perangkatnya, hendaknya lebih *progresif* dalam menyediakan sumber dana untuk menunjang keberlangsungan kegiatan rehabilitasi terumbu karang di tempat ini.

**DAFTAR PUSTAKA**

Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Nusa Tenggara Barat, 2009, Master Plan Kawasan Konservasi Laut Daerah, (Buku II: Data dan Analisis).

Kementerian Kelautan dan Perikanan, 2009. Pedoman Pengelolaan Terumbu Karang, Unit Pelaksana Teknis Rehabilitasi dan Pengelolaan Terumbu Karang, Ditjen., KP3K, Jakarta.

Mara’at, 1991. Sikap Manusia Perubahan serta Pengukurannya. Ghalia. Jakarta

Muhyin.S, 2009. Tata Kelola Sumber Daya Pesisir dan Laut Berbasis Kearifan Lokal*.* LMNLU. Gondang.

Nazir, M., 1988. *Metode Penelitian.* Ghalia Indonesia. Jakarta.

Sukatip, 2009. *Konservasi* *Menuju Kelestarian Lingkungan Laut.* Bahari Lestari. Medana.

Suharsono, 1996. Jenis-jenis Karang yang Umum Dijumpai di Perairan Ind*onesia*. LIPI. Jakarta.